

Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Sekolah Keberbakatan Olahraga) Melalui Konsep School Well-Being

Vebry Deka Hendi¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Sekolah Keberbakatan Olahraga). Realita rendahnya motivasi belajar peserta didik terlihat melalui hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap peserta didik yang masuk melalui 4 jalur, yaitu PPLP, Seleksi Mandiri Keberbakatan Olahraga, Prestasi, Zonasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Sosial Emosional melalui konsep Teori *School Well-Being* yang dikembangkan oleh tokoh Konu dan Rimpela. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*, dengan jumlah informan 25 orang. Analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik, yaitu faktor internal meliputi (1) beragamnya jadwal kegiatan peserta didik karena variasi jalur masuk, (2) peserta didik keberbakatan olahraga memiliki cita-cita menjadi atlet nasional, (3) tidak terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, (4) belum mandiri dalam belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu (1) lingkungan belajar yang tidak kondusif, (2) dukungan orang tua belum maksimal. Temuan ini sesuai dengan asumsi teori sosial emosional dengan konsep *school well-being*, yaitu sekolah perlu menjamin terpenuhinya aspek yang memuaskan kebutuhan anggotanya baik itu material atau non-material, yaitu sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*) berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

Kata kunci: Motivasi Belajar; Keberbakatan Olahraga; School Well-Being.

Abstract

This research aims to analyze what factors cause the low learning motivation of students at SMAN 4 West Sumatra (Sports Gifted School). The reality of students' low learning motivation can be seen through a preliminary study conducted on students who entered through 4 pathways, namely PPLP, Sports Talent Independent Selection, Achievement, and Zoning. This research was analyzed using social-emotional theory through the concept of School Well-Being theory developed by the figures Konu and Rimpela. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques use observation, interviews, and document study methods. The informant selection technique was purposive sampling, with 25 informants. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and concluding. The research results show that 2 factors cause students' low learning motivation, namely internal factors including (1) the variety of students' activity schedules due to variations in entry routes, (2) students with sports talents have aspirations to become national athletes, (3) students' basic needs are not met, (4) they are not yet independent in learning, while external factors are (1) a learning environment that is not conducive, (2) parental support is not optimal. These findings are based on the assumptions of social-emotional theory with the concept of school well-being, namely that schools need to guarantee the fulfillment of aspects that satisfy the needs of their members, whether material or non-material, namely social (*loving*), self-fulfillment (*being*), and health (*health*). Impact on students' learning motivation.

Keywords: Motivation to learn; Motivation; Sports Talent; School Well-Being.

How to Cite: Hendi, V.D. & Sylvia, I. (2024). Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Sekolah Keberbakatan Olahraga) Melalui Konsep School Well-Being. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(4), 344-357.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam aspek kehidupan, yaitu sebagai wadah pembentukan peserta didik yang cerdas dan berkualitas agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sekolah merupakan pendidikan formal yang berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pemerintah perlu untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karena peserta didik mempunyai hak untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat yang dimiliki. Salah satu upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan khusus bagi para peserta didik yang memiliki potensi bakat istimewa dalam bidang olahraga dengan mendirikan sekolah keberbakatan olahraga, yaitu sekolah tempat peserta didik berbakat istimewa di bidang olahraga dan atlet yang masih tercatat di rentang umur wajib belajar yang perlu pembinaan dan ditingkatkan kemampuan akademiknya oleh guru-guru yang terpilih serta prestasi olahraganya oleh pelatih berpengalaman dan berdedikasi tinggi. Karena tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan akademik yang baik tetapi mereka mempunyai kemampuan non akademik yang baik, sehingga potensi peserta didik harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu.

Melalui pola pendidikan yang khusus, peningkatan prestasi akademik dan olahraga dapat dipadukan dan diseimbangkan, sehingga hak anak untuk mendapat pendidikan yang baik dan bermutu serta memperoleh pembinaan dan latihan olahraga yang terstandar, prestasi dapat diperoleh. Sekolah keberbakatan olahraga ini menggunakan konsep sekolah berasrama penuh yang dilengkapi dengan fasilitas akademik dan olahraga yang memadai. Pengembangan potensi intelektual mengarahkan peserta didik pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengantarkannya kelak siap menghadapi kehidupan.

Sekolah keberbakatan olahraga didirikan oleh Menteri Olahraga yang bekerjasama dengan Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan UU No 003 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 25 ayat 6 yaitu untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan dan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 4 yaitu warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (termasuk di dalamnya anak berbakat di bidang olahraga). Berdasarkan undang-undang tersebut maka Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah nota kesepahaman Nomor 0999.A/MOU/MENPORA/10/2013 dan Nomor 04/10/NK/2013 tanggal 27 Oktober 2013 tentang penyelenggaraan satuan pendidikan khusus olahraga. Sekolah keberbakatan olahraga didirikan satu sekolah dalam satu provinsi yang diharapkan setiap provinsi memiliki atlet-atlet yang mempunyai keberbakatan yang sangat istimewa.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 420-249-2016 tanggal 8 Maret 2015 menetapkan pendirian Sekolah Menengah Atas Negeri Keberbakatan Olahraga Sumbar yang berkedudukan di Komplek Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sungai Sapiah Kecamatan Kuranji Kota Padang dan mulai beroperasi pada tahun ajaran 2016/2017, yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kemudian seiring dengan pengalihan kewenangan pendidikan dari Kabupaten/Kota ke Provinsi, perlu dilakukan penyesuaian atau perubahan nama Sekolah Menengah Atas Negeri, maka berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 019/028/DISDIK-2017 tanggal 20 Januari 2017, salah satunya perubahan nama SMA Negeri Keberbakatan Olahraga Sumatera Barat berubah menjadi SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga).

SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) merupakan sekolah semi boarding sehingga tidak semua siswa yang tinggal di asrama. Daya tampung asrama sekolah ini hanya sebanyak 43 orang dan hanya ada untuk siswa laki-laki, sedangkan untuk siswa perempuan ditumpangkan pada asrama perempuan Diklat UPTD Kebakatan Olahraga Provinsi Sumbar. Sekolah ini membuka 3 rombel karena animo masyarakat sangat besar untuk meneruskan pendidikan anaknya di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga). Proses rekrutmen peserta didik mengikuti aturan yang telah ditetapkan, salah satunya menyertakan bukti sebagai atlet yang telah memenangkan lomba di tingkat Kota/Kabupaten, serta mengikuti seleksi uji kompetensi dan wawancara. Namun terkendala ada sarana prasarana asrama yang sangat kurang memadai dan tidak memiliki anggaran pemeliharaan.

Kebijakan PPDB secara *online* mulai tahun 2020/2021 membuat SMA Negeri 4 Sumatera Barat ikut serta mengikuti kebijakan tersebut, yaitu dengan membuka jalur masuk untuk peserta didik umum yang tidak hanya berlatar belakang atlet. Pada tahun ajaran 2023/2024 peserta didik di SMA Negeri 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) berjumlah sebanyak 317 peserta didik, terdiri dari kelas X, XI, XII, dengan 4 jalur masuk yaitu hasil seleksi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), seleksi mandiri, seleksi prestasi dan zonasi. Berikut tabel mengenai data peserta didik menurut jumlah dan jalur masuk.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik di SMA Negeri 4 Sumatera Barat Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Jumlah		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X E 1	24	12	36
2	X E 2	26	10	36
3	X E 3	25	11	36
4	XI F 1	26	9	35
5	XI F 2	28	8	36
6	XI F 3	25	10	35
7	XII IPS 1	25	9	34
8	XII IPS 2	26	7	33
9	XII MIPA	21	15	36
Jumlah		226	91	317

Sumber: Tata Usaha SMAN 4 Padang

Penerimaan peserta didik baru melalui jalur zonasi dimaksudkan untuk menerima calon peserta didik baru yang berdomisili di area sekitar sekolah keberbakatan olahraga, meskipun calon peserta didik baru tidak memiliki keahlian atau bakat di bidang olahraga. Penerimaan calon peserta didik baru melalui jalur prestasi dimanfaatkan bagi calon peserta didik yang memiliki prestasi dan bakat, baik itu di bidang olahraga ataupun bidang keilmuan lainnya dibuktikan dengan sertifikat atau bukti nyata dari prestasi yang dimiliki oleh calon peserta didik baru. Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru melalui jalur keberbakatan olahraga dapat diartikan sebagai seleksi mandiri yang dilakukan oleh sekolah keberbakatan olahraga SMAN 4 Sumatera Barat dalam menerima calon peserta didik baru, seleksi mandiri dilakukan berdasarkan bakat keolahragaan yang dimiliki oleh calon peserta didik baru. Jalur PPLP dimaksudkan untuk menerima calon peserta didik baru yang memang telah menjadi bagian dari PPLP (Pusat Pendidikan Latihan dan Pelajar) mendapatkan keistimewaan untuk langsung menjadi peserta didik baru di sekolah keberbakatan olahraga SMAN 4 Sumatera Barat, dapat diartikan sebagai jalur otomatis untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA bagi siswa SMP yang menjadi bagian dari atlet PPLP (Pusat Pendidikan Latihan dan Pelajar). Jumlah peserta didik sebanyak 317 orang tersebut tersebar dalam 4 jalur masuk. yang datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Siswa Berdasarkan Jalur Masuk

No	Jalur Masuk Siswa	Jumlah
1	PPLP	34
2	Seleksi Mandiri Keberbakatan Olahraga	167
3	Prestasi	39
4	Zonasi	77
Jumlah		317

Sumber: Tata Usaha SMAN 4 Padang

Proses pembelajaran di SMA N 4 Sumatera Barat, dimulai pukul 07.45 WIB saat bel masuk berbunyi, dan pukul 08.00 WIB pelajaran pertama sudah dimulai, kemudian dalam satu mata pelajaran berlangsung selama 45 menit, sementara peserta didik pulang sekolah pukul 14.30 WIB. Sebelum berangkat ke sekolah, peserta didik khusus yang memiliki keberbakatan olahraga melakukan latihan di pagi hari dan dilanjutkan sore hari setelah pulang sekolah. Jadwal latihan di pagi dan sore ini membuat aktivitas mereka tidak sama dengan peserta didik yang masuk melalui jalur prestasi non olahraga dan zonasi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dengan bakat olahraga menyatu dalam kelas yang sama dengan peserta didik yang masuk melalui jalur lainnya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak fokus. Ada peserta didik yang sibu keluar masuk kelas, terlambat datang ke sekolah, termenung di kelas, tidur, bahkan bermain *handphone* secara diam-diam, sedangkan guru tetap berusaha memberikan arahan dan pemahaman kepada

semua peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak kondusif membuat penyerapan materi dan motivasi peserta didik terganggu.

Peserta didik kurang fokus terhadap proses pembelajaran, karena aktivitas dan tujuan sekolah mereka berbeda-beda, sesuai dengan jalur masuknya. Kurangnya fokus belajar peserta didik sekolah keberbakatan olahraga dalam pembelajaran di dalam kelas juga didasari karena kurangnya motivasi mereka dalam belajar. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal (Sardiman, 2016). Motivasi adalah faktor yang menentukan seberapa berhasil atau gagal kegiatan belajar peserta didik. Kegiatan belajar tidak akan terjadi pada anak yang tidak memiliki motivasi belajar. Apabila motivasi anak rendah, biasanya prestasinya akan rendah dan kemungkinan besar peserta didik tidak akan mencapai tujuan belajarnya (Santika & Sylvia, 2020). Motivasi dalam belajar adalah kekuatan yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan pembelajaran (Aritonang, 2008).

Selain berdasarkan observasi awal yang telah lakukan, penulis juga mencoba menyebarkan angket untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) sesuai dengan jalur masuknya, data motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Data Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga)

No	Indikator Motivasi Belajar	Motivasi Belajar Peserta Didik (dalam %)											
		Kelas X				Kelas XI				Kelas XII			
		PPLP	Zonasi	Mandiri	Prestasi	PPLP	Zonasi	Mandiri	Prestasi	PPLP	Zonasi	Mandiri	Prestasi
1	Ketekunan dalam belajar	27,16	59,8	70,98	30,86	31,9	25	43,1	0,08	22,94	38,07	15,6	23,39
2	Adanya keinginan untuk berhasil	23,39	50,6	58,95	26,01	27,17	24,28	21,72	6,52	23,27	38,57	14,69	23,47
3	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	24,1	49,74	60,85	26,15	29,02	26,17	39,38	5,44	23,9	36,8	15,6	23,6
4	Harapan dan cita-cita	20,25	36,71	29,11	13,92	23,53	26,47	47,06	2,94	22,78	36,71	12,66	27,85
5	Adanya penghargaan dalam belajar	26,21	46,21	56,55	27,59	32,97	20,88	40,66	5,49	24,18	37,9	14,84	23,08
6	Mandiri Belajar	24,45	48,66	0,006	26,79	29,41	24,18	39,87	6,54	24	36,36	16,36	23,27
7	Kegiatan yang menarik dalam belajar	30,5	53,9	70,21	15,6	35,11	21,3	38,3	5,32	24,53	34,43	16,98	24,06
8	Lingkungan belajar yang kondusif	25,74	47,67	60,47	25,58	26,32	24,56	43,86	5,26	25,47	36,79	15,09	2,64
9	Dukungan orang tua	24,76	50,1	26,98	25,15	28,04	25,55	39,88	6,54	25,64	31,58	17,32	25,47

Sumber: Data Awal Hasil Angket Motivasi Belajar

Data diatas memperlihatkan motivasi belajar peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Keberbakatan Olahraga) rendah. Walaupun peserta didik masuk melalui berbagai jalur, namun data memperlihatkan motivasi peserta didik rendah, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama. Permasalahan seperti inilah sebaiknya guru harus cepat tanggap untuk berusaha membangkitkan motivasi belajar bagi setiap peserta didik pada setiap mata pelajaran keberbakatan olahraga ini.

Motivasi dalam belajar keberadaannya sangat berarti karena dapat memberikan dorongan agar mempengaruhi perbuatan belajar kepada tujuan belajar yang diharapkan (Pratiwi, Zakso & Budjang, 2017) Kurangnya motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik melakukan proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar berarti kurang berminat untuk belajar, hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar sangat menentukan dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh perhatian dan fokus untuk mencapai tujuan belajar, yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan maksimal.

Motivasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ekstrinsik berarti faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhinya mengikuti kegiatan belajar adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif, penghargaan dan kegiatan belajar yang menarik, seperti adanya hadiah yang diberikan oleh orang tua atau pujian yang disampaikan oleh guru atas kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas. Dalam hal pembelajaran, peserta didik didorong oleh kekuatan mentalnya yang terdiri dari keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, yang mendorong proses belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajarnya. Karena dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar peserta didik (Pratiwi, Zakso & Budjang, 2017). Senada dengan hal di atas, penelitian Melinda Rismawati dan Eta Khairati mengungkapkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik, yang diberi nama faktor sarana belajar, faktor minat, faktor perhatian, faktor kemampuan diri, faktor teman sebaya, dan faktor kesehatan. Diantara keenam faktor tersebut, faktor yang paling dominan mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik yaitu faktor sarana belajar (Rismawati & Khairiati, 2020). Namun penelitian sebelumnya belum mengungkapkan faktor penyebab rendahnya motivasi peserta didik yang bersekolah di sekolah keberbakatan olahraga dan peserta didiknya masuk dengan jalur yang berbeda-beda. Oleh karena itu pada artikel ini, penulis mengungkapkan hasil penelitian Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Sekolah Keberbakatan Olahraga).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar kajian peningkatan mutu proses pembelajaran khususnya untuk peserta didik berprestasi agar seimbang antara bakat dan akademiknya yang dianalisis berdasarkan teori sosial emosional dengan konsep *school well-being*. Karena pada dasarnya Pendidikan itu perlu mencapai tujuannya, salah satunya sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sebaiknya berupaya mengintegrasikan berbagai bakat yang ada pada diri peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, yang pada akhirnya mampu mengembangkan potensi bakat peserta didik dengan mengeksplorasi kemampuan dan kemahiran potensi yang dimilikinya untuk menyongsong hidup yang lebih baik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara ilmiah (Fiantika et al., 2022). Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus yang akan diteliti (Syaodih, 2009). Penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam apa yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik di sekolah keberbakatan olahraga yang memiliki 4 jalur masuk (PPLP, seleksi mandiri, prestasi, dan zonasi) di SMAN 4 Sumatera Barat (Sekolah Keberbakatan Olahraga). Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dengan harapan dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang ditemui. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 wakil kurikulum, 3 guru mata pelajaran, 15 peserta didik, dan 5 orang tua peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses observasi, wawancara dan studi dokumen. Kemudian data yang telah didapatkan diolah dengan menggunakan analisis data model Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan hasil analisis yang diperoleh dari proses pengumpulan data dan triangulasi data yang telah diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan hasil olah dokumen mengenai faktor rendahnya motivasi belajar peserta didik yang bersekolah di SMAN 4 Sumatera Barat, setelah penulis mengidentifikasi 4 jalur masuk peserta didik, serta memperhatikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun analisis faktor rendahnya motivasi belajar peserta didik di sekolah keberbakatan olahraga SMAN 4 Sumatera Barat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Faktor Internal

Beragamnya Jadwal Kegiatan Peserta Didik Karena Variasi Jalur Masuk

Ketekunan dalam belajar merupakan hal yang penting bagi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah, dengan memiliki ketekunan belajar peserta didik akan selalu mengikuti setiap pelajaran dengan baik sehingga termotivasi dalam mengikuti pelajaran di kelas (Wara & Marlina, 2019). Proses tumbuhnya motivasi ini tentu diiringi dengan proses yang dijalankan secara kontinu agar dapat memahami materi pembelajaran dan terbentuk sikap serta keterampilannya (Ayuliandari & Sylvia, 2022). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan, peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat ini kurang tekun dalam belajar, banyak peserta didik yang tidak serius dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran karena beragamnya kegiatan mereka. Keadaan ini terlihat pada observasi yang penulis lakukan.



Gambar 1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Dalam Kelas

Kelas tidak selalu dihadiri oleh seluruh peserta didik, hal ini disebabkan ada atau tidaknya peserta didik keberbakatan olahraga sedang dalam proses karantina atau mengikuti perlombaan pada hari sekolah. Jika kelas dihadiri oleh seluruh peserta didik, maka dari hasil pengamatan peserta didik jalur keberbakatan olahraga sering tidak bersemangat di kelas karena kelelahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu HH guru mata pelajaran Sosiologi, ketika penulis melakukan wawancara seperti berikut ini:

“...peserta didik di sekolah ini memiliki aktivitas yang beragam, ada yang tinggal di asrama dan di rumahnya. Ada yang mulai latihan pagi hari, sehingga harus ke tempat Latihan terlebih dahulu baru setelah itu menyiapkan diri untuk belajar di sekolah, kemudian kembali berlatih. Belum lagi kegiatan tanding dan karantina mereka. Selain itu ada yang tinggal di rumah masing-masing karena memang masuk sekolah disini bukan karena keberbakatan olahraga. Mereka tetap mengikuti aturan sekolah, proses pembelajaran, namun banyak yang tidak lagi optimal karena sudah lelah dan capek sehingga tidak dapat menyerap pembelajaran dengan optimal...” (wawancara tanggal 8 Januari 2024).

Penulis juga menanyakan mengenai aktivitas belajar peserta didik, pada proses pembelajaran dan di luar sekolah kepada wakil kurikulum di sekolah tersebut yaitu ibu MK, beliau mengatakan bahwa:

“...Sekolah kita ini sedikit berbeda dengan sekolah lainnya. Sekolah kita tidak hanya mengembangkan prestasi di bidang akademik saja tetapi juga olahraga. Mereka mengejar dua tujuan yang jalannya seiring, namun mereka lebih ingin mengembangkan bakat olahraganya, sehingga mereka jadi letih, kelelahan dalam belajar sehingga mengurangi ketekunan mereka dalam belajar. Mereka ini mau habis-habisan di olahraganya daripada sekolahnya agar bisa menjadi juara dalam perlombaan yang diikutinya, sehingga mereka tidak bisa mengelola kondisi tubuhnya, mereka kurang bersemangat dalam belajar. Kalau yang masuk melalui jalur zonasi ada juga yang kurang tekun, karena keinginan dalam dirinya memang kurang, orang tua dan lingkungan kurang mendukung, juga sering cemburu dengan anak olahraga yang cukup banyak mendapatkan libur karena ikut bertanding ke luar daerah, jadi mereka merasa anak yang olahraga ini enak, tidak perlu harus belajar di sekolah, sedangkan mereka tetap harus ke sekolah dengan kondisi kelas yang sepi karena anak yang olahraga banyak pergi bertanding.... Bagaimana lagi sudah kondisi dasar aktivitas peserta didik berbeda...” (wawancara tanggal 8 Januari 2024).

Bapak EZ selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa:

“...ya memang aktivitas peserta didik di sini berbeda antara mereka yang masuk melalui jalur keberbakatan olahraga dan zonasi. Anak-anak zonasi harus selalu ke datang setiap hari untuk

mengikuti proses pembelajaran, sementara anak-anak yang masuk dari jalur keberbakatan olahraga harus latihan setiap hari pagi dan sore jika tidak ada karantina dan pertandingan. Soal kecemburuan pasti ada, namun untuk peraturan terkait kedisiplinan jika mereka berada di dalam lingkungan sekolah itu sama. Ada beberapa orang peserta didik kita yang memang kurang tekun dalam belajarnya, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor keluarga mungkin masalahnya dengan orang tuanya, kemudian masalah dengan pergaulan dan yang lainnya. Itu tentu ada, baik dari peserta didik yang olahraga atau zonasi ini...” (wawancara tanggal 12 Januari 2024).

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa orang peserta didik untuk menanyakan dan memastikan mengenai aktivitas mereka di sekolah dan di luar sekolah. Wawancara ini penulis lakukan dengan AA (kelas XII, jalur masuk prestasi olahraga olahraga), ia mengatakan bahwa:

“...dari awal saya menyadari, ketika saya berhasil masuk ke sekolah ini tujuan saya adalah mengembangkan bakat olahraga saya Bang, lulus sekolah formal dan memiliki ijazah buat saya adalah bonus. Kadang ketika saya datang ke sekolah saya juga tidak belajar bang. Kadang saya punya niat belajar di kelas, tapi lebih sering tidak niat belajarnya. Kadang juga saya capek belajar bang, karena saya pagi dan sore latihan. Jadi ketika belajar saya merasakan kecapekan, kemudian juga gurunya kadang menjelaskan materi hanya dengan ceramah saja, sehingga membuat saya tambah mengantuk (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Selain itu, MR peserta didik kelas XII dan IF kelas XI dari jalur masuk zonasi mengatakan bahwa:

“...Kadangkala muncul rasa tidak adil ketika teman-teman yang memiliki keberbakatan olahraga ini sering tidak hadir di kelas dan kami ingin juga mengikuti kegiatan pengembangan diri layaknya anak SMA bang. Tapi aktivitas mereka yang padat untuk menang lomba juga memacu diri saya. Saya juga bekerja bang, membiayai diri sendiri di usia ini menjadi sebuah kebahagiaan, pulang sekolah saya jadi ojol bang, sampai malam, kalo lelah pastilah bang, tapi ada senangnya punya uang sendiri...” (wawancara tanggal 22 Januari 2024).

Ungkapan IF peserta didik kelas XI:

“...Belajar dengan teman yang tidak lengkap itu tidak semangat bang, jika kami harus berdiskusi, itu ke itu saja orangnya, lalu nanti Ketika mereka masuk kita iba, mereka tidak berkelanjutan dalam memahami materi, untuk belajar di malam hari pun mereka sudah sulit membagi waktu. Kalo saya tidak ada aktivitas lain selain sekolah bang, tentu saja saya ingin ada kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti teman-teman lainnya di SMA lain (wawancara tanggal 23 Januari 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi peserta didik dari faktor internal adalah jadwal kegiatan yang beragam karena jalur masuk yang berbeda. Peserta didik memang kurang memiliki ketekunan dalam belajarnya. Hal tersebut disampaikan oleh guru yang mengajar di kelas, bahkan peserta didik juga membenarkan hal tersebut. Ketekunan dalam belajar adalah poin penting yang menandakan peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Jika peserta didik dari berbagai jalur masuk kurang tekun dalam belajar, maka motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut terganggu.

Peserta Didik Keberbakatan Olahraga Memiliki Cita-cita Menjadi Atlet Nasional

Adanya keinginan untuk berhasil dalam mencapai harapan dan cita-cita menjadi poin dalam motivasi belajar peserta didik yang tinggi (Uno, 2008). Peserta didik di SMAN 4 Sumatera Barat memiliki keinginan untuk berhasil dalam mencapai cita-citanya, namun keinginan untuk berhasil ini tidak sepenuhnya di bidang akademik. Lebih banyak peserta didik memiliki keinginan untuk berhasil di bidang olahraganya masing-masing, bukan akademiknya.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, peserta didik dengan jalur masuk untuk keberbakatan olahraga sangat bersemangat ketika jam latihan mereka tiba. Artinya pada pagi hari setelah subuh mereka sudah melaksanakan latihan dan begitu pula dari sore hingga malam hari. Mereka akan berlatih sesuai dengan cabang olahraga yang sesuai dengan bakatnya, berinteraksi di luar kelas, dan memahami kekurangan, kelebihan diri maupun teman-temannya. Mereka dapat langsung melakukan introspeksi diri akan kemajuan atau kemunduran mereka dari hari ke hari, karena tujuan mereka adalah berprestasi dan dipanggil menjadi atlet nasional.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu guru mata pelajaran Bimbingan Konseling yaitu ibu LW yang mengatakan bahwa:

“...mereka ini kan rata-rata atlet ya, jadi mereka fokusnya ke latihan saja, sedangkan sekolah atau belajar itu hanya sampingan bagi mereka. Jadi mereka mengikuti pembelajaran di sekolah, kebanyakan hanya sebagai formalitas saja, yang paling utama adalah latihan. Karena kalau mereka menang lomba olahraga, hadiahnya langsung mereka rasakan, tidak seperti sekolah. Kalau kita belajar dengan sungguh-sungguh ketika sekolah, sukses atau berhasilnya itu kan baru kita rasakan beberapa tahun kemudian. Karena hal itulah peserta didik yang masuk dengan tujuan mengembangkan bakat olahraga ini lebih ingin berhasil dan mencapai cita-citanya di bidang cabang olahraganya masing-masing...” (wawancara tanggal 16 Januari 2024).

Wakil Kurikulum SMAN 4 Padang juga menyampaikan hal yang senada, ibu MK mengatakan bahwa:

“...kita bisa lihat kan ya, bahwa sekolah dan karir itu saling berhubungan. Anak disinikan lebih ingin berhasil ke olahraganya daripada akademiknya. Contohnya kemarin ini ada peserta didik kita yang berprestasi dan semangat sekali di olahraganya, sedangkan akademiknya keteteran karena lebih ingin berhasil di olahraga saja. Jadi ketika mereka sudah habis batas usianya sebagai atlet di cabornya dan nilai sekolahnya juga pas-pas an jadi mereka ini susah untuk kedepannya...” (wawancara tanggal 8 Januari 2024).

Salah seorang peserta didik yang masuk melalui jalur masuk PPLP, yaitu AL yang mengatakan bahwa:

“...saya lebih fokus untuk olahraga sepak bola pak, karena saya ingin jadi pemain nasional pak, sehingga saya selalu bersemangat untuk berhasil di olahraga sepak bola ini pak...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Penulis menanyakan kepada AA peserta didik jalur masuk prestasi olahraga, yang mengatakan bahwa:

“...saya lebih ingin sukses di volley bang, kalau belajar saya sepertinya standar aja bang, dan ketika lulus sekolah saya juga ingin masuk bintang Polri bang, oleh karena itu bagi saya nilai saya rasa pas-pas an aja sudah cukup bang, yang penting lulus dan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Salah seorang peserta didik yang masuk melalui jalur prestasi akademik menyatakan bahwa,

“...sebenarnya saya bangga bisa masuk ke sekolah ini pak, namun ternyata dalam perjalanannya, jika proses pembelajaran dilakukan, para peserta didik yang atlet sering izin untuk bertanding, sehingga kelas seringkali kurang jumlahnya, pembelajaran menjadi kurang menarik pak, sementara saya tidak memiliki bakat di bidang olahraga tertentu, jadi ikut kurang bersemangat kalo belajarnya pak.” (wawancara tanggal 21 Januari 2024).

Penulis juga menanyakan hal yang sama kepada MR peserta didik jalur masuk zonasi, mengatakan bahwa:

“...saya sebenarnya bersyukur bisa sekolah di sekolah negeri pak, namun karena ternyata sekolah ini banyak teman-teman yang memiliki prioritas untuk menjadi atlet, sehingga dalam proses pembelajaran rasanya tidak kondusif, saya ada kepikiran untuk lanjut ke kuliah pak, tapi saya ragu karena nilai saya tidak tinggi jadinya, tergantung nilai saya ini saja lagi pak, lolos atau tidak nantinya pak...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang orang tua peserta didik, yang menyatakan bahwa:

“...Anak saya memang berbakat olahraga sepak bola dari kecil dek, jadi ketika ia lolos di sekolah keberbakatan olahraga, kami bangga, mudah2an suatu saat dapat menjadi pemain nasional. Masalah rapor nanti juga akan lulus sekolah...”. (Wawancara tanggal 22 Januari 2024).

Hasil pembinaan guru dan pelatih, serta perjuangan peserta didik di SMAN 4 Sumbar ini banyak membuahkan prestasi, seperti dokumentasi prestasi olahraga yang telah mereka peroleh pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Dokumentasi Beberapa Prestasi Peserta Didik Keberbakatan Olahraga di SMA N 4 Sumbar

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa banyak peserta didik yang masuk ke sekolah keberbakatan olahraga memang sudah memiliki tujuan dari awalnya, yaitu menjadi atlet nasional, menurut mereka prestasi akademik tidak penting, ijazah akan bisa diperoleh jika sekolah sudah selesai, mereka memang kurang memiliki keinginan untuk berhasil di bidang akademiknya. Mereka lebih ingin berhasil dan mencapai cita-citanya di bidang olahraganya masing-masing. Bagi peserta didik yang masuk di luar jalur keberbakatan olahraga masih punya keinginan untuk melanjutkan studi dan berhasil, namun proses pembelajaran menurut mereka kurang menarik jika peserta didik yang hadir hanya sedikit, sehingga menjadi terganggu semangat dan motivasinya dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan tujuan peserta didik sesuai jalur masuknya dapat mengganggu motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Dasar Peserta Didik

Poin selanjutnya dalam motivasi belajar yaitu adanya dorongan dan kebutuhan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai semangat dalam mengikuti proses belajar agar terpenuhi kebutuhan belajarnya, baik dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan selama mengikuti proses belajar di sekolah (Astinatria & Sarmawa, 2020). Namun, tidak semua peserta didik terpenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga seringkali menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Salah satu kebutuhan dasar yang mereka harapkan terpenuhi adalah kesehatan fisik dan mentalnya.

Penulis juga melakukan wawancara kepada peserta didik dengan jalur masuk PPLP atau peserta didik olahraga yaitu DW mengatakan:

“...saya paginya latihan pak dan setelah selesai latihan saya langsung ke sekolah pak sehingga saya merasa capek pak, akhirnya tidak semangat belajar, kemudian kadang saya juga tidak sempat untuk sarapan karena tempatnya sudah tutup sehingga saya merasa lapar dan capek pak karena telah selesai latihan harus ke sekolah, tidak ada sarapan dan kehabisan tenaga. Jadi saya kalau belum makan tidak bisa belajar dengan baik pak, makanya kadang saya izin ke guru untuk sarapan dulu, kadang diberikan izin kadang juga tidak...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik jalur masuk zonasi, SM mengatakan bahwa:

“...kadang sayang semangat belajar pak tapi kadang juga malas dalam belajar mungkin karena belum terpenuhinya keperluan dalam belajar pak, seperti buku dan alat tulis yang lain, kemudian juga seragam sekolah. Saya masih belum lengkap seragam sekolah pak, jadi kalau saya tidak memakai seragam sekolah yang sesuai, saya malas untuk pergi sekolah pak...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Penulis juga menanyakan kepada peserta didik mengenai kebutuhan dalam belajar yang ada di sekolah, seperti kebutuhan apa yang dirasa kurang yang ada di sekolah, peserta didik jalur masuk PPLP yaitu DW mengatakan bahwa:

“...kalau fasilitas yang ada di kelas masih ada yang kurang pak, seperti kursi yang kadang tidak lengkap sehingga harus pinjam ke kelas lain, kemudian tidak ada kipas angin, dengan kondisi panas seperti ini sangat mengganggu dalam mengikuti pelajaran pak, karena panas, lelah, sehingga membuat malas belajar, pasti selalu ingin keluar kelas saja, kemudian juga kondisi pintu kelas yang rusak pak, kalau cuaca lagi tidak baik pintu kelas ini berbunyi dan mengganggu dalam belajar sehingga mengganggu fokus saya dalam belajar...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Kemudian penulis melakukan triangulasi kepada guru dan wakil kepala sekolah, yang mengakui bahwa dana pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah keberbakatan olahraga sangat kurang sekali. Keadaan ini terlihat dari hasil observasi penulis di sekolah ini.



Gambar 3. Kondisi kamar asrama putra dan putri yang tidak tertata rapi

Berdasarkan hasil analisis data di atas terlihat bahwa kurangnya motivasi peserta didik, salah satunya disebabkan karena kebutuhan belajar peserta didik belum terpenuhi sementara tuntutan untuk berprestasi tinggi, seperti kebutuhan pribadi dan kebutuhan yang ada di sekolah (Ayu, 2016). Dengan kurangnya dorongan dalam belajar serta tidak terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik di sekolah mengakibatkan motivasi belajar peserta didik rendah. Tidak terpenuhi kebutuhan peserta didik untuk belajar mempengaruhi motivasi belajarnya, peserta didik menjadi tidak bersemangat, dan merasa tuntutan untuk berprestasi tinggi, yang membuat fisik mereka lelah dan psikis mereka tidak stabil, sehingga berada di luar lingkungan belajar menjadi sebuah kebahagiaan.

Belum Mandiri Dalam Belajar

Faktor intrinsik lain yang menjadi penyebab motivasi peserta didik rendah di SMA N 4 Padang adalah banyak peserta didik yang belum mandiri dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik jalur masuk PPLP yaitu JA

“...saya masih melihat punya teman kalau membuat tugas pak, karena saya tidak mengerti yang dipelajari, daripada saya bingung lebih baik saya lihat punya teman yang sudah siap...” (wawancara tanggal 25 Januari 2024).

Peserta didik jalur masuk keberbakatan olahraga seringkali tidak mengerti materi, karena sering tidak masuk dan waktu untuk belajar kurang. Sehingga sering menunggu tugas dari teman saja. Pernyataan ini penulis kroscek melalui peserta didik dari jalur masuk zonasi, yaitu IH.

“...tugas yang diberikan guru saya kerjakan kok pak, saya berusaha mencari jawabannya di internet. Tapi kadang teman-teman yang lain tinggal melihat punya saya pak yang sudah siap, mereka tinggal menunggu saya mencari jawabannya lalu mereka menyalin saja. Kemudian ketika belajar kelompok juga seperti itu pak, saya dan beberapa orang saja yang bekerja mencari jawaban, tidak semuanya ikut aktif dalam belajar kelompok pak...” (wawancara tanggal 25 Januari 2024).

K keadaan ini dibenarkan oleh guru Ibu HH yang mengajar Sosiologi;

“...tipe anak di sini lebih bergantung kepada orang lain yang lebih pintar dari dia, ketika kita ingatkan pun hanya sebentar pahamnya tapi kemudian dia balik lagi untuk bergantung pada orang yang lebih pintar...” (wawancara tanggal 28 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kemandirian peserta didik dalam belajar masih rendah, hal ini ditandai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru yang mengajar di kelas dan kepada peserta didik yang mengikuti pelajaran di kelas. Peserta didik masih bergantung dengan teman yang lebih pintar, peserta didik tidak percaya dengan dirinya sendiri, tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga mereka tidak bisa mandiri dalam belajar. Mereka lebih banyak bergantung dengan orang lain. Sehingga peserta didik yang ingin memiliki motivasi belajar menjadi terganggu dan terpengaruh karena peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar hanya menunggu jawaban dari peserta didik lain. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, yang hanya menunggu dari orang lain mengakibatkan tidak semangat dalam mengikuti proses belajar sehingga motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik menjadi rendah.

Faktor Eksternal

Lingkungan Belajar yang Tidak Kondusif

Dalam mengikuti proses pembelajaran, lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam terjadinya proses belajar mengajar yang baik (Hariandi, 2016). Situasi kelas yang kondusif yang meliputi kebersihan kelas, kondisi warga kelas, dan posisi tempat duduk yang nantinya akan menimbulkan kenyamanan selama mengikuti proses belajar sehingga dapat mengakibatkan peserta didik termotivasi selama mengikuti proses pembelajaran. Guru senantiasa memperhatikan lingkungan kelas tempat peserta didik belajar, hal ini diungkapkan oleh salah satu guru di SMAN 4 Sumatera Barat yaitu Ibu, beliau mengatakan:

“...kita selalu melihat lingkungan kelasnya apakah memungkinkan untuk belajar atau tidak, seperti kebersihan kelas dan formasi tempat duduk sehingga mereka cukup termotivasi dalam belajar karena merasa kelasnya nyaman...” (wawancara tanggal 8 Januari 2024).

Penulis juga menanyakan kepada guru mata pelajaran PKWU bapak IN mengatakan bahwa:

“...ya ketika sampai di kelas kita selalu menginstruksikan peserta didik untuk melihat ke bawah kursi dan mejanya untuk dirapikan dan dikondisikan sebaik dan senyaman mungkin agar kita bisa enak dan semangat dalam belajar sehingga tidak ada hal-hal yang mengganggu...” (wawancara tanggal 9 Januari 2024).

Penulis memperoleh data pendapat peserta didik dengan jalur masuk zonasi, yaitu ZA mengatakan bahwa:

“...ada pak, kayak pas belajar geografi atau sosiologi gitu pak ada ibu itu pasti ketika masuk kelas melihat susunan kursi dulu, kebersihan kelas juga dilihat biar nyaman dan enak belajarnya kata ibunya pak, dan kadang kami pun cukup bersemangat kalau udah nyaman kondisi kelasnya pak...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Penulis mencoba menggali data dari peserta didik jalur masuk prestasi olahraga yaitu AA, ia mengatakan hal yang sama, bahwa lingkungan turut serta mempengaruhi kemauannya dalam belajar:

“...saya sudah merasa capek ditambah dengan guru hanya ceramah ketika belajar jadi saya kurang serius dalam belajar bang. Saya juga tergantung siapa gurunya juga bang, kalau saya suka dengan gurunya dalam mengajar di kelas, saya akan serius belajar tapi kalau saya tidak suka, saya tidak serius dalam belajar bang...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

“...terkadang ibu gurunya ada memperhatikan kelas bang, diatur dulu sama guru sebelum belajar dimulai, mungkin agar lebih teratur dan rapi dilihat bang sehingga kami enak dan nyaman dalam belajar...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa guru-guru memperhatikan kondisi kelas sebelum belajar, kondisi kelas atau situasi belajar yang kondusif dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di kelas (Chulsum, 2015). Dengan selalu memperhatikan lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong peserta didik merasa nyaman dan tenang, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik. Namun kondisi sarana dan prasarana di luar kelas cukup memprihatinkan dan tidak dapat diperbaiki oleh guru. Keadaan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Sanitasi atau drainase pada gedung asrama putri, yang tergenang dan banyak tumpukan sampah



Gambar 5. Bentuk masa bangunan dari gedung serbaguna yang dijadikan sebagai gedung olahraga



Gambar 6. Gedung Serbaguna yang sudah rusak digunakan sebagai tempat latihan olahraga Senam, Taekwondo, dan Karate

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk termotivasi dan berperilaku baik dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar (Febrian & Sylvia, 2019).

Dukungan Orang Tua Belum Maksimal

Peran orang tua merupakan hal yang penting dalam motivasi belajar peserta didik (Sari & Sylvia, 2022). Ibu NM selaku orang tua peserta didik jalur masuk zonasi mengatakan:

“...Anak saya kadang bersemangat belajar ke sekolah, kadang juga tidak. Contohnya beberapa waktu lalu dia pernah malas datang ke sekolah karena seragam sekolah dan perlengkapan sekolahnya belum lengkap karena belum dibeli jadi dia malas pergi ke sekolah. Kalau sudah berada di rumah dia tidak ada belajar, kadang ada ditanyakan apakah tidak ada tugas sekolah untuk dikerjakan di rumah dan dia menjawab tidak ada tugas yang diberikan oleh guru, sehingga kalau sudah di rumah dia itu tidak ada belajar lagi...” (wawancara tanggal 22 Januari 2024).

Penulis juga mewawancarai orang tua peserta didik jalur keberbakatan olahraga yaitu Pak JJ, mengenai motivasi belajar anaknya, beliau mengatakan bahwa:

“...sepengetahuan bapak dia ada mengikuti proses belajar di sekolah meskipun tidak terlalu maksimal, kadang karena dia capek habis latihan dia tidak belajar, tapi sebagai orang tua saya selalu mengingatkan dia untuk selalu bersemangat sekolah dan latihan olahraganya, tapi kalau di taekwondo sering ikut lomba dan menang. Kalau di sekolah dia tidak terlalu bersemangat, bapak tidak memaksakan dalam hal belajar di sekolah, nanti dia merasa terlalu capek kalau dipaksakan harus berprestasi di akademik dan tidak mungkin, setidaknya dia ada datang ke sekolah...” (wawancara tanggal 28 Januari 2024).

Dukungan orang tua menjadi penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik selama belajar. karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya, yang sudah mengenali mereka dari kecil. Namun tidak semua orang tua peserta didik memperhatikan proses belajar anaknya, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan anaknya selama mengikuti proses belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu guru Bimbingan Konseling yaitu ibu LW, mengungkapkan bahwa:

“...ada beberapa ortu yang memperhatikan, ada juga yang tidak. Seperti mereka yang anak kos atau asrama, orang tua melepas tanggung jawab saja anaknya kepada sekolah. Untuk anak yang kos juga sama, ketika orang tuanya dikabari mengenai perilaku anaknya, orang tuanya cuman menerima saja tetapi tidak ada respon bagaimana tindakan yang harus dilakukan...” (wawancara tanggal 16 Januari 2024).

Penulis juga menanyakan kepada peserta didik mengenai dukungan yang diberikan oleh orang tua. DE peserta didik kelas XII jalur masuk PPLP, mengungkapkan bahwa:

“...saya tinggal di asrama pak, jadi tidak sering bertemu orang tua, kadang hanya telpon atau *video call* saja pak. Orang tua kadang ada mengingatkan saya semangat untuk belajar, latihan, bertanding dan menjaga kesehatan pak, hanya seperti itu saja pak...” (wawancara tanggal 29 Januari 2024).

Sementara itu, salah satu peserta didik jalur masuk zonasi SM mengungkapkan bahwa:

“...terkadang orang tua mengingatkan untuk semangat dalam belajar dan menggapai cita-cita, memberikan semangat seperti itu saja pak...” (wawancara tanggal 20 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa tidak semua orang tua memberikan dukungan dan perhatian dalam belajar kepada peserta didik dengan maksimal. Beberapa orang tua hanya sekedar mengingatkan saja kepada peserta didik, sehingga mereka tidak terlalu memfokuskan kepada belajarnya.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menganalisis hasil temuan menggunakan teori sosial emosional dengan konsep *school well-being*. Teori ini menjelaskan bahwa kesejahteraan yang diciptakan oleh sekolah akan memberikan dampak pada sikap dan emosi individu. *School well-being* merupakan suatu kondisi di sekolah yang memungkinkan seseorang untuk dapat memuaskan kebutuhannya baik itu material atau non-material. Jika peserta didik merasa sejahtera dengan kondisi belajarnya maka akan berdampak baik pada sikap dan emosi positif dalam belajar. Kebutuhan yang sejahtera yang dirasakan oleh peserta didik tidak hanya secara fisik saja, namun juga secara mental dan emosional. Dalam teori *school well-being* ini juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi yang menggambarkan konsep keadaan sekolah yang sejahtera. Beberapa dimensi dalam *school well-being* disampaikan oleh dua tokoh yaitu Hascher dan Konu dan Rimpel, dimensi tersebut yaitu adanya sikap dan emosi positif terhadap situasi sekolah dari guru atau peserta didik, peserta didik memiliki konsep diri yang positif dalam hal akademik atau memiliki motivasi secara akademik, peserta didik dan guru nyaman dengan aktivitas sekolah, guru dan peserta didik terhindar dari kecemasan untuk bersekolah, guru dan peserta didik bebas dari berbagai keluhan mengenai kondisi sekolah, dan tidak memiliki masalah di sekolah (Jarvela, 2011). Selain itu ada juga beberapa dimensi lainnya yang menggambarkan *school well-being*, yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*) (Kartasasmita, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar rendah ini dapat disebabkan oleh tidak terpenuhinya aspek-aspek *school well-being*. Hal ini ditandai dengan adanya peserta didik yang tidak fokus dan serius dalam belajar karena aktivitas yang beragam sesuai jalur masuknya, peserta didik dan guru juga tidak selalu menikmati aktivitas sekolah, masih adanya kecemasan yang dirasakan, dan masih terdapat keluhan mengenai kondisi sekolah. Keluhan-keluhan meliputi kondisi lingkungan sekolah, kondisi kelas yang aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar, kelengkapan fasilitas penunjang bagi peserta didik yang mempengaruhi motivasinya dalam belajar. Kemudian kurangnya komunikasi antara peserta didik dengan orang tua, orang tua dengan sekolah juga masih terlihat, sehingga peserta didik tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang terus menurun. Kesehatan fisik dan psikis peserta didik juga belum berada dalam kondisi yang baik dan siap untuk mengikuti pelajaran, hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang merasa kelelahan. Banyaknya aktivitas ini mengakibatkan timbulnya stres dan kecemasan yang dirasakan oleh peserta didik dan guru dalam belajar sehingga berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang rendah.

Tidak terpenuhinya semua dimensi dalam *school well-being* yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*) berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Keadaan sekolah yang nyaman, hubungan sosial yang baik antar peserta didik, guru, dan orang tua, kesehatan dan kebutuhan dasar yang terjamin akan membuat peserta didik nyaman dan fokus dalam belajar. Kondisi sekolah yang sejahtera dan menyenangkan akan membawa dampak pada timbulnya rasa bahagia dan nyaman dalam belajar sehingga memacu motivasi mereka dalam berprestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai analisis penyebab faktor rendahnya motivasi belajar peserta didik di sekolah keberbakatan olahraga SMAN 4 Sumatera Barat dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah karena dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal meliputi (1) beragamnya jadwal kegiatan peserta didik karena variasi jalur masuk, (2) peserta didik keberbakatan olahraga memiliki cita-cita menjadi atlet nasional, (3) tidak terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, (4) belum mandiri dalam belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu (1) lingkungan belajar yang tidak kondusif, (2) dukungan orang tua belum maksimal. Temuan ini sesuai dengan asumsi teori sosial emosional dengan konsep *school well-being*, yaitu sekolah perlu menjamin terpenuhinya aspek yang memuaskan kebutuhan anggotanya baik itu material atau non-material, yaitu sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*) berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Jika peserta didik merasa sejahtera dengan kondisi belajarnya maka akan berdampak baik pada sikap dan emosi positif dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Astinatria, I. N. P., & Sarmawa, I. W. G. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Semangat Kerja Karyawan. *Widya Manajemen*, 2(1), 47–59. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v2i1.549>
- Ayu, P. R. (2016). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1). <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Ayuliandari, F., & Sylvia, I. (2022). Efektivitas Media Video Animasi dalam Pembelajaran Sosiologi terhadap Peningkatan Pemahaman Materi Peserta Didik pada SMAN 12 Merangin. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 113–117. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i2.33>
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 5-20.
- Febrian, R., & Sylvia, I. (2019). Perilaku Belajar Mahasiswa Pecandu Smartphone di Jurusan Sosiologi FIS UNP. *Jurnal Perspektif*, 2(4), 456. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.110>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Get Press.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189.
- Jarvela, J. (2011). *Social and emotional aspects of learning*. UK: Academic Press.
- Kartasmita, S. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 248.
- Pratiwi, N., Zakso, A., & Budjang, G. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Tebas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(2).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rismawati, M., & Khairiati, E. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 203–212. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.860>
- Santika, S. A., & Sylvia, I. (2020). Pelaksanaan Model Pembelajaran Word Square dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Konflik Sosial. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 215–226. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.37>
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, T. P. & Sylvia, I. (2022). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa IPA dan IPS Pada Pembelajaran Daring dan Luring di SMAN 1 Kec. Akabiluru. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i2.16>
- Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wara, Z. A., & Marlina, S. (2019). Jadwal Kegiatan pada Sekolah Sehari Penuh dalam Menanamkan Kedisiplinan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5376>